

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran *Cooperative Script*

1. Pengertian Metode *Cooperative Script*

Metode *Cooperative Script* adalah salah satu dari beberapa metode yang ada di model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Metode ini dikemukakan oleh Danserau dan kawan-kawan pada tahun 1985.¹⁵

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri.¹⁶ Pada pembelajaran kooperatif para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan, dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari materi pelajaran dan didiskusikan untuk memecahkan masalah (tugas).

Adapun pengertian Pembelajaran Kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁷

¹⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran :Sebagi Referensi Bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 284

¹⁶ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo : Masmmedia Buana Pustaka, 2009), h. 51

¹⁷ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta : Grasindo, 2004), h. 112

- b. Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang menuntut kerjasama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur, tugas, tujuan dan hadiah.¹⁸
- c. Sedangkan menurut Slavin, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang beranggotakan 4 – 6 orang dengan struktur kelompok heterogen.¹⁹

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan adanya kerjasama antara siswa dalam suatu kelompok kecil yang bersifat heterogen untuk mencapai tujuan belajar bersama.

Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlihat secara aktif dalam proses berfikir dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerjasama dan membantu teman. Selain itu keterlibatan siswa secara aktif pada proses pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.²⁰

¹⁸ Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : Unesa, 2002), h. 3

¹⁹ Isjono, *Cooperative Learning*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 12

²⁰ *Ibid*, h. 13

Maka dari itu pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karena pembelajaran ini berorientasi pada siswa. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman suatu konsep melalui aktivitas sendiri dan interaksinya dengan siswa lain. Pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan dukungan bagi siswa dalam saling tukar menukar ide, memecahkan masalah, berpikir alternatif, dan meningkatkan kecakapan berbahasa.

Metode *Cooperative script* terdiri dari dua kata yaitu “ *Cooperative*” dan “ *Script*”. Kata *Cooperative* berasal dari kata “ *Cooperate* “ yang berarti bekerjasama, bantu-membantu, gotong-royong, selain itu juga berasal dari kata “ *Cooperation* “ yang artinya kerjasama, koperasi persekutuan.²¹ Sedangkan kata “ *Script* ” berasal dari kata “ *Script* ” yang berarti uang kertas, darurat, surat saham sementara dan surat andil sementara. Jadi yang dimaksud *Cooperative Script* disini adalah naskah tulisan tangan, surat saham sementara.²²

Menurut Dansereau dan koleganya *Cooperative Script* adalah suatu cara bekerjasama dalam membuat naskah tulisan tangan dengan berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengintisarikan materi-materi yang

²¹ Jhony Adreas, *Kamus Lengkap*, (Surabaya : Karya Agung, tt), h. 91

²² *Ibid*, h. 246

dipelajari.²³ Sedangkan menurut Slavin RE *Cooperative Script* adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian peran sebagai pembaca atau pendengar dalam mengintisarikan bagian-bagian yang dipelajari.²⁴ Dengan kata lain metode *cooperative script* merupakan metode belajar yang membutuhkan kerja sama antara dua orang, yang mana yang satu sebagai pembicara dan yang satunya sebagai pendengar. Metode *Cooperative Script* dikenal juga dengan nama metode Skrip Koperatif.

Dengan metode ini, siswa dapat bekerja atau berpikir sendiri tidak hanya mengandalkan satu siswa saja dalam kelompoknya. Karena setiap siswa dituntut untuk mengintisarikan materi dan mengungkapkan pendapatnya secara langsung dengan patnernya.

Pada pembelajaran *cooperative script* terjadi kesepakatan antara siswa tentang aturan-aturan dalam berkolaborasi. Masalah yang dipecahkan bersama akan disimpulkan bersama. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Pada interaksi siswa terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan, membuat kesimpulan bersama. Interaksi belajar yang terjadi benar-benar interaksi dominan siswa dengan siswa. Dalam aktivitas siswa selama pembelajaran *cooperative script* benar-benar memberdayakan potensi siswa

²³ Dansereau, *Learning Strategi Research*, (Inj Segal S. Chipman dan R. Blosier Eds, 1985), h. 12

²⁴ Slavin RE, *Cooperative Learning*, (Elementary School Joournal, 1982), h. 88

untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilannya, jadi benar-benar sangat sesuai dengan pendekatan konstruktivis yang dikembangkan saat ini.

2. Langkah-langkah Metode *Cooperative Script*

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode pembelajaran *Cooperative Script* adalah sebagai berikut :²⁵

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana / materi kepada setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak / mengoreksi / menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat / menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
- f. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
- g. Penutup

²⁵ Fachruddin Saudagar dan Ali Idris, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta ; GP Press, 2009), h. 164

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Cooperative script*

Setiap metode pasti ada kelebihan dan kekurangannya, demikian pula pada metode *cooperative script* terdapat pula kelebihan dan kekurangannya yakni :

a. Kelebihan:

- Melatih pendengaran, ketelitian / kecermatan.
- Setiap siswa mendapat peran.
- Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

b. Kekurangan:

- Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
- Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut).

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).²⁶

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke-2, h. 895

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan.²⁷ Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing (2000:71) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

²⁷ Winkel WS, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : Gramedia, 1997), h. 168

Menurut Poerwodarminto (Mila Ratnawati, 1996 : 206) yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah. Sedangkan menurut zainal Arifin sendiri menyatakan bahwa “ Prestasi adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.”²⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi adalah hasil yang diperoleh seseorang dari usaha yang telah dilakukannya dengan segenap kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya.

Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional : Prinsip- teknik- Prosedur*, (Bandung : PT. Remaja Karya, 1998), h. 2-3

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²⁹

Sedangkan Winkel berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.³⁰ Sementara itu, Sardiman dalam pengertian luas mengatakan “ belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya”. Kemudian dalam arti sempit, “ belajar dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.”³¹

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. Irwanto berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu.³² Sedangkan menurut Mudzakir belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 2

³⁰ Winkel WS, *op.cit.*, h. 193

³¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001), h. 20

³² Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 105

perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.³³

Di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach :

“Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar mempergunakan pancainderanya. Pancaindera tidak terbatas hanya indera pengelihatannya saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.”³⁴

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas antara lain :³⁵

a. Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

b. Perubahan Positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang

³³ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 34

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 231

³⁵ Muhibbidin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 116

lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya

Jadi seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Keberhasilan belajar siswa biasanya ditunjukkan dengan nilai ujian dalam bentuk angka atau simbol yang diberikan oleh guru dalam suatu mata pelajaran tertentu. Nilai tersebut merupakan pencerminan hasil usaha kegiatan belajar yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Hal ini disebut dengan prestasi belajar siswa.

Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar merupakan suatu hasil penelitian terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah dipelajari yang didapat dari evaluasi hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor. Prestasi menunjukkan seberapa besar hasil atau kemampuan yang dicapai seseorang dalam usaha yang dilakukannya. Dalam hal hasil usaha dapat ditunjukkan dengan nilai yang merupakan hasil-hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan dari suatu usaha.³⁶

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buki laporan yang disebut raport.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada

³⁶ *Ibid*, h. 91

dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.³⁷

a. Faktor internal

Faktor ini dapat dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1). Faktor Jasmaniah

Dalam hal ini, faktor jasmaniah yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan cacat tubuh.

a) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

³⁷Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Cet.5, h. 54

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat tubuh dapat berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, patah tangan lumpuh dan sebagainya. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2). Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

a) Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.³⁸ Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf

³⁸ Winkle WS, *op.cit.*, h. 529

inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya .

b) Perhatian

Menurut Ghazali perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggikan, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda / hal) atau sekumpulan objek.³⁹ Agar siswa dapat belajar dengan baik maka usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian karena jika bahan pelajaran tidak menarik dan menjadi perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁴⁰ Jadi minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Sedangkan Crow and Crow

³⁹ Slamet, *op.cit.*, h. 56

⁴⁰ Djaali, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta : Bumi aksara, 2009), Cet-4, h. 121

mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.⁴¹

Minat besar pengaruhnya terhadap prestasi, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia akan merasa segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Sedangkan bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁴² Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti potensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

⁴¹ Crow D. Leater dan Crow, Alice, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1989), h. 302-303

⁴² Muhibbidin Syah, *op.cit.*, h. 135

Selain itu bakat juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Contoh, seseorang yang mempunyai bakat dalam bidang elektro akan jauh mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibandingkan siswa lainnya.

Sehubungan dengan hal diatas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang- bidang study tertentu, oleh karenanya tidaklah bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

e) Motivasi

Menurut Irwanto motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar.⁴³ Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan

⁴³ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 193

dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.⁴⁴ Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat / fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.⁴⁵ Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu

⁴⁴ Winkle WS, *op.cit.*, h. 39

⁴⁵ Slameto, *op.cit.*, h. 58

diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3). Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dibagi menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani, kelelahan jasmani terlihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbulnya kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dari adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

1) Faktor Keluarga

a) Cara Orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wirowididjojo dengan pertanyaanya bahwa : Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk

pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.⁴⁶ Melihat dari pertanyaan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Relasi antara anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Relasi antar anggota keluarga berhubungan erat dengan cara orang tua mendidik. Oleh karena itu demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 61

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semawutan tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar, akibatnya belajarnya menjadi kacau. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.⁴⁷

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat berhubungan erat dengan belajar anak. Karena anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, minum, pakaian, kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, buku, alat tulis dan lain-lain. Maka dari itu keadaan ekonomi keluarga sangatlah mempengaruhi prestasi belajar siswa.

e) Pengertian Orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib

⁴⁷ *Ibid*, h. 63

memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

f) Latar belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar terdiri dari beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut :⁴⁸

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya.⁴⁹ Dari uraian tersebut maka jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar

⁴⁸ *Ibid*, h. 64

⁴⁹ *Ibid*, h. 65

guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebgaiian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahwa bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar siswa.

c) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Maka relasi antara guru dengan siswa sangatlah mempengaruhi belajar siswa karena cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Jika relasi antara guru dan siswa baik maka siswa akan menyukai gurunya dan juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa akan berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Begitu pula dengan sebaliknya. Jadi Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.

d) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa sangatlah perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Karena jika terjadi relasi yang kurang baik antara siswa seperti terbentuk beberapa kelompok, pertengkaran, ataupun permusuhan akan mengganggu belajarnya.

e) Disiplin sekolah

Kedisipinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan karyawan dalam pekerjaannya, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf dan lain-lain.

Seluruh setiap sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

f) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju

g) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Karena pada sore hari seharusnya siswa beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka menderngarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya juga jika siswa belajar di pagi pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik maka proses belajar akan menjadi lancar.

h) Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran diatas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Padahal berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru

dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang terpenting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i) Keadaan gedung

Kelengkapan fasilitas sekolah, akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Dan dengan jumlah siswa yang banyak serta bervariasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam kelas, karena mereka akan merasa tidak nyaman dan enak jika kelas tidak memadai bagi setiap siswa.

j) Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Oleh karena itu siswa memerlukan pembinaan dari guru untuk membagi waktu belajar mereka dan menemukan cara belajar yang tepat sehingga hasil belajar siswa menjadi efektif.

k) Tugas rumah

Waktu belajar yang paling utama adalah disekolah, sedangkan dirumah selain untuk belajar biasanya juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan teralu banyak memberi tugas yang dikerjakkan dirumah, sehingga akan mengakibatkan anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

3) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar siswa terdiri dari Kegiatan siswa dalam masyarakat, Mass media, Teman bergaul dan Bentuk kehidupan masyarakat.⁵⁰

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain sehingga belajrnya akan terganggu, bila siswa tidak bijksana dalam mengtur waktunya. Maka dari itu perlunya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan mengganggu belajarnya.

⁵⁰ *Ibid*, h. 69-72

b) Mass media

Mass media disini adalah semua yang ada dan beredar dalam masyarakat, seperti bioskop, TV, radio, surat kabar, komik-komik dan lain sebagainya. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Contoh seorang siswa yang suka menonton film atau membaca buku cerita tentang detektif, pergaulan bebas, pencabulan, akan membuat siswa cenderung untuk berbuat seperti tokoh yang dikaguminya dalam cerita tersebut.

c) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Oleh karena itu teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti berpengaruh buruk juga.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh buruk kepada anak (siswa) yang berada disitu. Begitu juga sebaliknya jika kehidupan masyarakatnya adalah yang orang-orang yang terpelajar dan baik-baik maka akan berpengaruh untuk mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.

3. Fungsi Prestasi Belajar.

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata bahwa rapor merupakan perumusan terakhir

yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.⁵¹

Syaifuddin Azwar menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :⁵²

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya :

- 1). Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- 2) Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- 3). Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing

⁵¹ Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, h. 296

⁵² Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar Offset, 1998), h. 11

siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SMA kelas II menentukan jurusan studi di kelas III.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai raport pada akhir masa semester.

4. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah Afektif murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat tak dapat diraba.⁵³ Oleh karena itu yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdemensi kognitif dan afektif maupun yang berdemensi psikomotor.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang telah terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Selanjutnya agar pemahaman lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan untuk memudahkan dalam penggunaan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliabel dan valid. Dibawah ini akan disajikan tabel dengan penyesuaian seperlunya.

⁵³ Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 150

Tabel 1
Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah / Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukan 2. Dapat Membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes Lisan 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklarifikasikan / memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian Tugas
6. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes Tulis 2. Pemberian Tugas

B. Ranah Afektif		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi / terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian / sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan menyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresi (yang menyatakan sikap) dan proyektif (

5. Karakterisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari 	<p>yang menyatakan perkiraan / ramalan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Observasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian tugas ekspresi dan proyektif 2. Observasi
<p>C. Ranah Psikomotor</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan bergerak dan bertindak 2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasi gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Tes tindakan <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

5. Batas Minimal Prestasi Belajar

Setelah mengetahui indikator prestasi diatas, guru perlu mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Karena dengan mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang

dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara yang mudah. Keberhasilan disini meliputi ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Ranah – ranah psikologi, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah.⁵⁴ Contoh : Seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang study pendidikan agama Islam misalnya, belum tentu rajin beribadah shalatnya, Begitu juga sebaliknya.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar – mengajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah :

1. Norma skala angka 0 sampai 10
2. Norma skala angka 0 sampai 100

Angka terendah yang menyatakan kelulusan / keberhasilan belajar skala 0 - 10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0 - 100 adalah 55 atau 60. Jadi pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar. Selain itu juga terdapat norma prestasi belajar yang menggunakan huruf A, B, C, D, dan E. Yang mana biasanya digunakan diperguruan tinggi. Dibawah ini akan dirincikan norma prestasi belajar.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 152

Tabel 2
Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Simbol – simbol nilai angka dan huruf				Huruf	Predikat	
Angka						
8 – 10	=	80 – 100	=	3,1 – 4	A	Sangat baik
7 – 7,9	=	70 – 79	=	2,1 – 3	B	Baik
6 – 6,9	=	60 – 69	=	1,1 – 2	C	Cukup baik
5 – 5,9	=	50 – 59	=	1	D	Kurang
0 – 4,9	=	40 – 49	=	0	E	Gagal

C. Mata Pelajaran Fiqih.

1. Pengertian Fiqih

Fiqih atau fiqh adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya⁵⁵ Beberapa ulama fiqih seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan fiqh sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah/SMA adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari fiqh yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi

⁵⁵ <http://www.cybermq.com/index.php?pustaka/detail/6/1/pustaka-116.html>

oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ushul fiqh serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁵⁶

Penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan *me-review* Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Fiqh untuk SMA/MA, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, Tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.

⁵⁶ Departemen Agama dan kebudayaan, *Kurikulum dan Hasil belajar Fiqih Madrasah Aliyah*, (Jakarta :Dirjen, 2004) h. 3

2. Tujuan Mata pelajaran Fiqih di SMA / MA

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah/SMA bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

3. Ruang Lingkup mata pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah qurban dan aqiqah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta

hikmahnya; hukum Islam tentang dhaman dan kafalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinayah, hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang siyasah syar'iyah; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istimbath dalam fiqih Islam; kaidah-kaidah ushul fiqih dan penerapannya.⁵⁷

Setiap mata pelajaran pasti ada Standar Kompetensi Lulusan, adapun standar kompetensi lulusan Mata Pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut : Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fiqih ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, serta dasar-dasar istinbath dan kaidah ushul fiqih.

4. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan mata Pelajaran Fiqih.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru fiqih, bapak Muslimin maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada mata pelajaran fiqih di SMA Maryam Surabaya adalah ketepatan metode yang digunakan oleh seorang guru karena apabila metode yang digunakan oleh seorang guru hanya menonton saja maka siswa akan menjadi pasif dan jenuh sehingga siswa akan menjadi malas belajar, selain itu seorang guru juga berpengaruh terhadap keberhasilan dari pembelajaran fiqih karena guru memegang andil yang sangat besar dalam suatu proses pembelajaran selain

⁵⁷ *Ibid*, h. 5

kedua hal tersebut lingkungan dan keluarga juga sangat mempengaruhi keberhasilan mata pelajaran fiqih karena tanpa adanya dukungan dari keluarga indikator yang ingin dicapai tidak akan terpenuhi karena waktu seorang anak lebih banyak dirumah dari pada disekolah.

D. Pengaruh metode pembelajaran *Cooperative Script* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Fiqih

Gagasan mengenai peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sebenarnya tidak pernah berhenti, terutama mulai berlakunya kurikulum-1975. Kurikulum-1975 merupakan perbaikan dari kurikulum berbasis pengetahuan menjadi kurikulum berbasis kognitivisme. Perubahan kurikulum-1975 ke kurikulum-1984, orientasi pendidikan pada basis kognitivisme disempurnakan menjadi berbasis ketrampilan proses. Kurikulum-1984 disempurnakan menjadi kurikulum-1994 yang berbasis ketrampilan proses makin diintensifkan. Pada bagian akhir dari dasawarsa berlakunya kurikulum-1994 (tahun ajaran 2001-2002) muncul lagi gagasan pembaharuan dengan diintroduksikannya konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*), yang ditindaklanjuti dengan terbitnya *draft* kurikulum berbasis kompetensi. Perubahan dan perkembangan kurikulum yang didasari oleh berkembangnya pembaharuan pendidikan demi meningkatnya mutu pendidikan itu seiring dengan perubahan dan perkembangan paradigma pendidikan yang berlaku secara global. Ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan di

Indonesia secara konseptual tidak ketinggalan dibandingkan dengan perkembangan gagasan pembaharuan pendidikan di negara-negara maju. Namun, indikator-indikator pendidikan menunjukkan bahwa mutu pendidikan belum meningkat secara berarti, bahkan banyak kalangan memberi penilaian mutu pendidikan di Indonesia makin rendah. Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi, untuk dijadikan acuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pelaksanaan KTSP telah mengubah tata cara pembelajaran yang ada di sekolah. Selama ini guru cenderung menggunakan model pengajaran konvensional, di mana guru hanya sekedar memberikan informasi atau transfer ilmu dan murid menerimanya. Model pembelajaran konvensional yang identik dengan ceramah terbukti di dalam pelaksanaannya tidaklah menjadikan keberhasilan belajar siswa. Dengan penerapan KTSP maka tata cara pengajaran pun harus berubah. Oleh karena itu diperlukan suasana pembelajaran yang menyenangkan, yang nantinya bisa menjadikan siswa aktif dan senang untuk belajar.

Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode dan

media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis.

Untuk mengetahui apakah suatu metode tertentu dapat efektif atau tidak memang agak sulit dilakukan, karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya, dan untuk mengetahuinya dapat ditinjau dari pengaruhnya terhadap suatu mata pelajaran yang telah menggunakan metode tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah ketepatan dalam menggunakan suatu metode. Adapun upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan menyiapkan siswa agar memiliki hubungan sosial yang sehat akhir-akhir ini banyak dikembangkan pembelajaran kooperatif. Johnson & Johnson (1994) menyatakan bahwa elemen utama pembelajaran kooperatif adalah 1) ketergantungan antar siswa untuk mencapai tujuan bersama mencapai suatu tujuan, 2) interaksi langsung antara siswa satu dengan siswa yang lain, 3) tanggung jawab masing-masing siswa untuk menguasai bahan pelajaran, 4) menggunakan ketrampilan interpersonal dan kelompok kecil.

Belajar kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karena pembelajaran ini berorientasi pada siswa. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman suatu

konsep melalui aktivitas sendiri dan interaksinya dengan siswa lain. Pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan dukungan bagi siswa dalam saling tukar menukar ide, memecahkan masalah, berpikir alternatif, dan meningkatkan kecakapan berbahasa.

Sehingga salah satu alternative yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan belajar siswa di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode *Cooperative Script*.⁵⁸ yakni metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.⁵⁸ Dengan kata lain metode cooperative script merupakan metode belajar yang membutuhkan kerja sama antara dua orang, yang mana yang satu sebagai pembicara dan yang satunya sebagai pendengar.

Banyak siswa merasakan manfaat bekerja sama dengan teman sekelas mendiskusikan materi yang telah mereka baca atau telah mereka dengar di kelas. Dalam metode ini siswa bekerja secara berpasangan dan secara bergantian membuat ringkasan bagian materi pelajaran untuk teman pasangannya. Sementara satu siswa membaca ringkasan, siswa yang lain mendengarkan dan mengoreksi kesalahan-kesalahan atau bagian-bagian penting yang hilang. Selanjutnya kedua siswa itu berganti peran, melanjutkan cara ini sehingga seluruh materi pelajaran telah dipelajari. Maka dari itu siswa

⁵⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning teori dan aplikasi paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 126

yang belajar dengan cara ini dapat belajar dan mengendapkan materi lebih banyak daripada siswa yang membuat ringkasannya sendiri atau mereka yang hanya sekedar membaca materi pelajaran itu. Oleh karenanya dengan digunakan metode Cooperative Script ini diharapkan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.